

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PROFIL ABDULLAH BIN UMAR

Ahmad Hamdani

Pemkab Gayo Lues, Kecamatan Rikit Gaib, hamdaniahmad84@gmail.com

ABSTRAK

Etika dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya bukan menjadi hal yang asing karena telah banyak dikemukakan baik oleh pakar. Salah satunya adalah Abdullah bin Umar r.a. Beliau dikenal dengan pemahaman fiqihnya dan memiliki aspek pengetahuan agama yang luas dan bermanfaat. Aspek tersebut diantaranya yaitu, sikap tawadhu', wara' dan ketelitian yang tiada duanya. Ia telah menimba ilmu dari Rasulullah SAW meriwayatkan dari ayahnya sendiri yaitu Umar bin al-Khattab serta meriwayatkan dari para sahabat Nabi, Aisyah, dan juga dari saudaranya sendiri yaitu Hafshah. Terbentuknya akhlak dan etika mulia ini yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Namun, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap eksistensi moral dan etika dalam dunia pendidikan. Oleh sebab inilah maka penulis tertarik mengungkap kembali pemikiran pendidikan berdasarkan kepada profil Abdullah bin Umar r.a. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian study kepustakaan (library research), menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada, baik melalui buku, dokumen, maupun majalah internet (web), kemudian data-data tersebut dianalisa sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji. Teknik analisis data menggunakan pendekatan, induksi, deduksi dan komparasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berdasarkan profil Abdullah bin Umar bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga didasari oleh etika-etika yang benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika Abdullah bin Umar r.a yang harus diteladani oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap gurunya, terhadap orang tuanya, terhadap sahabat/rekannya dan konsep etika peserta didik terhadap majelis ilmu.

Kata kunci: Etika, Peserta Didik, Profil Abdullah bin Umar r.a.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 menjelaskan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggungjawab (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan

bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. (PP Nomor 4 Tahun 2022,) Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu sendiri, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya.

Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan didunia dan kebahagiaan diakhirat. Maksud dari kebahagiaan dunia dan akhirat adalah, pendidikan menjadikan manusia dapat menjalani kehidupan didunia dengan baik sehingga dapat memetik

hasilnya diakhirat selamat didunia dan diakhirat. Pendidikan memegang peranan penting bagi setiap individu maupun dalam tatanan masyarakat. Pendidikan solusi yang utama dalam pembinaan baik dilembaga formal maupun non formal sehingga tercipta kemakmuran dan kesejahteraan (Arifin, 2003).

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang disyaratkan oleh Al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh (Nizar, 2001).

Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dalam segi barhuniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, diantaranya memiliki naluri baik dan buruk. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah dan naluri buruk apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif (Falah, 2022).

Kemajuan peradaban yang dicapai umat Islam, tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya (Munajat, 2016). Dalam dunia pendidikan saat ini, etika merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran yang akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak laku agar dapat diterima oleh lingkungannya. Etika juga merupakan penyelidikan filosofis tentang hakikat dan dasar-dasar moral, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dengan demikian, etika bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia yang benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ardi* (Mustofa, 2013).

Untuk itu perlu digaris bawahi bahwasanya etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai, sedangkan moral yang menentukan dan terwujudnya dalam sikap manusia terhadap pola perilaku hidup manusia,

baik secara pribadi maupun secara kelompok (Syakur, 2004). Sebagai khalifah, manusia bukan sekedar diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam tetapi dituntut untuk berlaku adil dalam segala hal. Sebagai hamba Allah, manusia diperintahkan untuk tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam menjalankan kehidupannya manusia harus memperhatikan etika dengan baik dalam pergaulan antar sesama makhluk (manusia, hewan dan tumbuhan) (Munajat, 2016).

Setiap pendidik harus menjelaskan prinsip Islami yang relevan dan terkandung dalam setiap materi yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima konsep yang semata bersifat ilmu pengetahuan, melainkan memperoleh perspektif agamawi. Dengan dibekali ilmu tersebut, setinggi apapun kedudukannya, kepribadiannya akan senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sebagai fitrahnya (Munajat, 2016).

Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi di kehidupan saat ini tidak demikian. Kecanggihan ilmu pengetahuan yang luar biasa telah membuat krisis pendidikan moral. Hal ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Terjadinya krisis ini dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan curang serta rusaknya tatanan sosial dengan tampak semakin rendahnya moralitas manusia.

Dalam dunia pendidikan tindak kejahatan yang sering terjadi yaitu ketidakjujuran dan bertindak curang, seperti mencontek, mencontoh pekerjaan teman, atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian yang wajar. Sebagai contoh, pada tahun 2011 telah terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meluluskan anak peserta didiknya (Samani & Hariyanto, 2012). Kondisi dunia pendidikan yang seperti ini jika dibiarkan terus-menerus bukan hanya tidak akan memenuhi hajat kehidupan manusia secara utuh, tetapi juga akan sangat membahayakan masa depan peserta didik bahkan semua kehidupan sekelilingnya

karena sudah keluar dari fitrah manusia (Munajat, 2016).

Upaya untuk memperbaiki keadaan sebagaimana tersebut di atas, terkait erat dengan proses pembelajaran, dimana guru sebagai salah satu faktor yang ikut menunjang terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal. Indikasi ke arah faktor penunjang tercapainya tujuan tersebut adalah dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dan terjalinnya hubungan yang saling mempengaruhi untuk merealisasikan rencana-rencana pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan murid dalam situasi tertentu (Dan Nur Hidayah, 2014). Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan (Fauziah, 2022). Peserta didik memerlukan bimbingan dari guru untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu, peserta didik sebagai pihak yang diajar atau dibimbing harus memiliki etika dan berakhlakul karimah baik pada dirinya sendiri, guru maupun akhlak terhadap ilmu yang didapatkan (Fauzi, 2017).

Dengan demikian, jalan satu-satunya adalah kembali kepada sistem pendidikan islam dengan segala instrumennya, mulai dari landasan filosofi, sasaran pendidikan, muatan, perangkat dan karakter-karakternya. Di antara karakter pendidikan islam adalah menekankan aspek moral (akhlak). Karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, penanaman nilai etika menjadi hal penting dan mutlak dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia. Sebelum dampak arus globalisasi benar-benar mengakar dan mengacaukan proses perkembangan pendidikan (Munajat, 2016).

Dalam konsep agama islam, tujuan pendidikan ialah pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan makna yang tercantum dalam Al-Qur'an 68: 4:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung/luhur.*

Dari ayat di atas, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.

Pendidikan telah menjadi kunci utama dalam pembentukan akhlak manusia. Selain perihal ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan penting menumbuhkan etika baik dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pendidikan telah ada sejak masa kekhalifahan Umar Bin Khattab. Pada saat Umar Bin Khattab memperluas wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab penguasa memikirkan pendidikan islam di daerah-daerah luar Jazirah Arab karena bangsa tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam (Hasyim, 1997).

Adapun tujuan pendidikan pada masa itu yaitu melahirkan umat yang memiliki komitmen yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW . Khulafaur Rasyidin pusat pemerintahannya di Madinah, penduduk terdiri dari latar belakang agama, sosial, ekonomi, budaya, politik, pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, yang menjadi Khulafaur Rasyidin layak menjadi pemimpin dalam arti luas, termasuk mendidik, mengarahkan dan membina. Inilah salah satu alasan Abdullah bin Umar r.a, memiliki keutamaan dalam pandangan keagamaan dan kedudukan politik (Hajar, 1994).

Ia disebut sebagai sahabat Rasulullah SAW dan putra dari Khalifah Umar Bin Khattab. Dengan kedudukannya sebagai sahabat Nabi dan putra khalifah, ia dalam pandangan Ahlusunnah adalah seorang perawi dari hadist-hadist Rasulullah SAW yang juga diriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar, sehingga memiliki kedudukan penting (Mosavi, 2019).

Abdullah bin Umar r.a, merupakan seorang yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist, bahkan ia hampir tidak

akan menambahkan lafads hadist yang ia dengar dari SAW. Abu Jafar Al-Baaqir berkata, “jika Ibnu Umar mendengar hadist dari Rasulullah SAW dia tidak akan mengurangi atau menambah kalimatnya (saat beliau memberikan hadist kepada orang lain), dan tidak kutemui hal itu ada pada orang lain kecuali dirinya saja”. Abu Amr Al-Madani berkata, “*Aku tidak pernah keluar dengan Ibnu Umar r.a, melainkan beliau pasti memberi salam, baik kepada anak kecil atau orang dewasa*”. (Abdullah Bin Umar (Ibnu Umar), 2021)

Dari kedua riwayat yang disampaikan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Abdullah bin Umar r.a, telah memberikan banyak pembelajaran tidak langsung mengenai etika dalam kehidupan dan hal ini dapat kita terapkan dalam dunia pendidikan yaitu tentang moral dan sopan santun didepan umum.

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri (Munajat, 2016). Peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Konsep Etika Peserta Didik Dalam Profil Abdullah bin Umar r.a, dan relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern serta sumber- sumber lain dalam penelitian ini.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a. Sumber primer terdiri dari hadist-hadist Abdullah bin Umar r.a.
- b. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Diantaranya adalah: Etika islam (Telaah pemikiran filsafat moral Raghieb Al-Isfahani, Dr. Amril M. MA,) Etika Religius (Suparman Sukur, Tamyiz Burhanuddin, Asy`ari), Biografi 60 Sahabat Nabi (Khalid Muhammad Khalid), Etika Guru dan Murid (M. Ali Arfan Baidlowi), Abdullah bin Umar (muhyiddin Mastu), Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim (Imam Badruddin Ibnu

Jama'ah), Mendidik Anak Bersama Bani (Muhammad Sawid), Sirah Nabi (Imam An-Nawawi, Ta'liq dan Tahrij, Khalid b. Abdurrahman b, Hamd asy-syayi), Adab Guru dan Murid (Imam Nawawi) dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdullah bin Umar r.a

Abdullah bin Umar r.a, bin Khattab (bahasa Arab: الخطاب بن عمر بن عبد الله) memiliki nama lengkap; Abdullah bin Umar, Ibn al-Khaththab Ibn Nufail al-Quraishi al-Adi lahir pada tahun ketiga Bi'tsah yaitu tahun 10 sebelum Hijrah setelah peristiwa pengangkatan Rasulullah sallahu 'alaihi wa sallam (Hajar, 1994). Ibnu Umar adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw dan merupakan putra Khalifah Kedua serta saudara salah seorang istri Rasulullah sallahu 'alaihi wa sallam yang bernama Hafsha Ummul Mukminin (Atsir, 1988). Ia masuk Islam pada usia 10 tahun bersama ayahnya dan turut melakukan hijrah ke Madinah. Ia memberikan baiatnya pada tiga khalifah pertama setelah Rasulullah sallahu 'alaihi wa sallam. Khalifah Umar mengangkat ia menjadi penasihat untuk penetapan khalifah pengganti setelahnya (Mosavi, 2019).

Dia adalah salah seorang sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu dan amal. Demikian pula dalam mengeluarkan fatwa, ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah Saw., karenanya ia tidak mau melakukan ijtihad. Teman-teman Abdullah bin Umar r.a, mengakui keunggulannya, Abdullah bin Mas'ud berkata: “Sungguh aku melihat kita (sahabat) orang-orang yang sempurna, tidak ada seorang pemuda di tengah-tengah kami yang lebih mampu menguasai dirinya dibandingkan dengan Abdullah bin Umar r.a.” Ibnu Umar meriwayatkan hadits dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. dan dari para sahabat, di antaranya dari ayahnya sendiri Umar, pamannya Zaid, saudara kandungnya Hafsa, Abu Bakar, Usman, Ali, Bilal, Ibnu

Mas'ud, Abu Zar, dan Mu'az. Imam al-Bukhari meriwayatkan sekitar 81 buah hadits dari Abdullah bin Umar r.a.. Imam Muslim meriwayatkan sekitar 31 buah hadits, dan yang disepakati antara keduanya sebanyak 1700 hadits.

Abdullah bin Umar r.a, telah menimba ilmu secara langsung dari sumber yang mulia yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau juga meriwayatkan dari ayahnya sendiri yaitu Umar bin al-Khattab dan juga meriwayatkan dari Zayd ibn al-Khaththab, Umar, Abu Bakar As-Siddiq, Utsman, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, , dan juga dari saudarinya sendiri Hafshah, serta masih banyak lagi sahabat yang lain *radhiyallahu anhum ajma'in* (Badani, 2018).

Pemikiran Tentang Etika Peserta Didik Dalam Profil Abdullah bin Umar r.a

Abdullah bin Umar r.a, pernah berkata bahwa Ilmu pengetahuan agama itu ada tiga kategori, yakni Kitabullah (Al-Qur'an) yang berbicara, Sunnah yang lalu, dan yang ketiga aku tidak tahu. Tidaklah seseorang yang berilmu memiliki derajat (posisi), sampai ia merasa iri kepada orang yang berada di atasnya (lebih berpengetahuan dari padanya), serta tidak mengecilkan yang lebih rendah darinya dan tidak pula mencari ilmu pengetahuan dengan harga yang sangat mahal (Mastuhu, 2009).

Abdullah bin Umar r.a, menegaskan bahwa ia telah hidup dalam sebagian besar dari masanya dan seseorang dari mereka mendatangi keimanan sebelum Al-Quran, di mana surahnya diturunkan atas diri Rasulullah, hingga ia belajar tentang halal dan haramnya, serta apa yang seyogianya, agar ia berhenti di sisinya, sebagaimana kalian saat ini mempelajari Al-Quran. Kemudian kalian telah melihat seseorang yang mendatangi Al-Quran kepada salah seorang dari kalian sebelum keimanan, di mana ia membaca antara pembukaan Al-Quran sampai penutupnya, lalu ia tidak mengerti apa yang diperintahkan dan dilarang serta apa yang seyogianya agar ia berhenti di sisinya maka ia membaca Al-Quran seperti layaknya prosa saja, tidak mendapatkan manfaat apa-apa (Mastuhu, 2009).

Abdullah bin Umar r.a pernah ditanya, "Sesungguhnya jika kami menemui para pemimpin maka kami berbicara satu persoalan, dan jika telah keluar maka kami berbicara persoalan yang lain. Bagaimana hal ini?"

"Perbuatan seperti itu pada masa Rasulullah SAW, kami anggap sebagai perbuatan nifak (munafik)", jawab Abdullah bin Umar r.a.(Mastuhu, 2009).

Konsep Etika Peserta Didik Dalam Profil Abdullah bin Umar r.a

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji". Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia (*makarim al-akhlaq*). adapun pendapat yang mengatakan adab/ etika adalah perilaku yang baik.

Adab-adab/ etiks-etika bagi diri penuntut ilmu dan pelajaran pada sejatinya sama seperti adab seorang guru. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membentuk etika/adab seorang murid/ peserta didik (Nawawi, 2021), antara lain:

1. Seorang murid harus menyucikan hatinya
2. Menyingkirkan segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajar
3. Senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang dipelajari
4. Senantiasa memperbaiki diri
5. Selektif dalam memilih guru
6. Menghormati dan memuliakan guru
7. Mencari keridhaan dari guru
8. Meminta izin jika ingin bertemu dengan guru
9. Menghadiri majelis ilmu dengan penuh kesadaran
10. Senantiasa beradab dengan siapa saja dalam majelis
11. Tidak meninggikan suara
12. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau jawaban dari suatu pertanyaan
13. Hendaknya bertanya kepada guru dengan bahasa yang baik

14. Tidak berbohong perihal ilmu yang diajarkan guru
15. Bersikap santun, sabar dan memiliki cita-cita yang tinggi (Nawawi, 2021).

Abdullah bin Umar r.a, benar-benar telah belajar dari agama Islam bahwa prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW jauh lebih berharga dan mulia daripada hanya sekedar tanah air maupun perhiasan yang berada di dalamnya. Abdullah bin Umar r.a, juga mengetahui dengan benar bahwa pahala berhijrah yang dilakukan karena mengharap keridhaan Allah SWT. lebih bernilai kekal. Sedangkan segala sesuatu yang berada di atas bumi ini akan lenyap dan binasa. Abdullah bin Umar r.a, tetap memenuhi janjinya untuk berhijrah dengan berdoa kepada Allah swt (Nawawi, 2021).

Rasulullah SAW pada masa itu, mengkhususkan kepada generasi muda di Madinah dengan menanamkan berbagai bentuk nasihat dan wasiat agar generasi ini kelak akan maju untuk berjuang serta mampu berkorban menurut kebutuhan dan menjadi generasi pilihan bagi umat, guna melanjutkan pengembangan risalah langit. Di samping itu, Rasulullah SAW juga mencetak dari barisan para pemuda Madinah itu menjadi para ulama yang terkemuka, para panglima (pemimpin) yang tangguh, dan para hakim yang adil.

Abdullah bin Umar r.a, termasuk murid yang cerdas, yang selalu menaati Rasulullah SAW dengan penuh kecintaan dan kekaguman. Ia senantiasa memelihara dan mengikuti apa yang disaksikannya dari berbagai perilaku Rasulullah SAW secara detail. Demikian pula dengan apa yang ia dengar secara langsung dari ucapan Rasulullah SAW. Usaha mencontoh Rasulullah SAW yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar r.a, selalu ia perbarui, seperti dengan menanyakan secara langsung pelajaran yang tertinggal jika ia tidak bisa hadir dalam suatu pertemuan. Selain itu, Abdullah bin Umar r.a. gemar berlama-lama di masjid, hingga boleh dikatakan ia (Abdullah bin Umar r.a) selalu menemani Rasulullah SAW, dalam kondisi apa pun yang dibutuhkan (Nawawi, 2021).

Dalam hal ini Abdullah bin Umar r.a. senantiasa mempelajari hikmah, memegang teguh janji, dan menyandarkan semua

pendapatnya yang bersumber dari keduanya (Rasulullah SAW. dan Umar bin al-Khaththab).

Beberapa etika Abdullah bin Umar r.a, yang sudah dijelaskan pada bab 2, antara lain yaitu: jujur, disiplin, rajin, tekun, taat, patuh, sopan, hormat, tanggung jawab, bijaksana, berani, percaya diri, sabar dan pemaaf. Hal ini yang menyebabkan Abdullah bin Umar r.a, dikenal sampai dengan saat ini sebagai sosok yang teladan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Abdullah bin Umar r.a merupakan putra Khalifah Kedua yang masuk islam bersama ayahnya Umar Ibn al-Khattab sejak usia dini, Dia adalah sosok yang terkenal sebagai pemuda cerdas lagi rajin ibadah (shalih). Aktivitas keilmuannya adalah mempelajari tradisi dan hadits Rasulullah SAW. Dari pengalaman dalam beribadah dan berjuang mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, Abdullah bin Umar r.a, bersama sahabatnya 'Abdullah bin Abbas menjadi perintis paling awal bidang kajian tradisi dan hadits Rasulullah SAW. Selain menghafal al-Qur'an secara sempurna, juga merupakan perawi hadits terbanyak kedua setelah Abu Hurairah. Hadits yang diriwayatkannya mencapai 2.630 hadist.

Abdullah bin Umar merupakan salah satu sahabat Rasulullah yang menjelaskan tentang etika yang dapat dijadikan contoh penerapan dalam pendidikan Islam, antara lain adalah: a) Keutamaan ilmu dan ulama; bahwa Allah memberi anugrah dengan derajat yang tinggi kepada orang yang memenuhi dua syarat, yaitu orang beriman yang mempunyai hubungan transedensi yang baik terhadap Allah dan sekaligus mempunyai ilmu pengetahuan. Abdullah bin Umar r.a. adalah sosok yang tekun dalam mencari suatu ilmu pengetahuan dan mengamalkannya. b) Nilai-nilai religiusitas merupakan aspek pendidikan Islam yang menjadi keniscayaan. Abdullah bin Umar r.a. selalu menyandarkan setiap aspek pendidikan terutama kriteria- kriteria moralitas pendidikan Islam dengan semangat

ajaran yaitu al-Qur`an, al-Sunnah dan ijtihad para ulama ahli dalam bidangnya. c) Ketaqwaan sebagai tujuan pendidikan Islam; tujuan belajar adalah agar seorang muslim bertaqwa segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Abdullah bin Umar r.a. cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, dan dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang diriwayatkan Rasulullah dalam kesehariannya.

REFERENSI

- Abdullah Bin Umar (Ibnu Umar). (2021, November 9). https://Bimbinganislam.Com/Abdullah-Bin-Umar-Ibnu-Umar/#footnote_15_59532.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara .
- Atsir, I. (1988). *Usd al-Ghabah fi Ma`rifah al-Shahabah* (Vol. 3). Dar al-Fikr .
- Badani, R. (2018). *Imperonatur, Abdullah Bin Umar*. Wordpress.Com/2018/01/12/Impersonator-Abdullah-Bin-Umar/.
- Dan Nur Hidayah, A. S. (2014). Hadis-Hadis tentang Peserta Didik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.567>
- Falah, M. (2022, February 9). *Islam dan Perilaku Sosial*. M.Republika.Co.Id/Amp/Mdtwqu.
- Fauzi, I. (2017). *Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah terhadap Kitab Al-`ilm karya Muhammad Salih Al-Usaimin)*”, Tesis, (IAIN Padang Sidempuan: 2017), 20-21. IAIN Padang Sidempuan .
- Fauziah, M. (2022, February 9). *Hakikat Peserta Didik*. Wwww. Kompasiana.Com/Amp/Mila_rawi2196/5e856363097f362ec95437e3/Hakikat-Peserta-Didik.
- Hajar, I. (1994). *al-Ashabah* (Vol. 4). Dar Al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Hasyim, A. `Umar. (1997). *Qawa'id Usul al-Hadits* . `Ilm al-Kitab .
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional* . Citra Umbara.
- Mastuhu, M. (2009). *Abdullah bin Umar: Duplikat dan Figur Pilihan Rasulullah saw*. Samara Publiching.
- Mosavi, S. J. (2019, March 12). *Abdullah bin Umar*. https://Id.Wikishia.Net/View/Abdullah_Bin_Umar.
- Munajat, A. K. (2016). *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustofa, W. S. (2013). *Kode Etik Hakim* . Kharisma Putra Utama .
- Nawawi, I. (2021). *Adab Guru & Murid*. PQS Publishing .
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*”, cetakan. . Gaya Media Pratama .
- PP Nomor 4 Tahun 2022.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), 53*. Remaja Rosda Karya.
- Syakur, S. (2004). *Etika Religius*. Pustaka Pelajar Offset .